

## INTERAKSI DI RUANG KELAS Agama sebagai Modal Adaptasi Siswa Minoritas di Sekolah

Sulanam

UIN Sunan Ampel Surabaya | [sulanam@uinsby.ac.id](mailto:sulanam@uinsby.ac.id)

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang interaksi antara siswa dari agama minoritas dengan siswa mayoritas di ruang kelas. Tulisan ini hendak memaparkan bagaimana para siswa minoritas ini beradaptasi dengan lingkungan barunya dan membangun komunikasi dengan media agama. Penelitian deskriptif kualitatif ini memanfaatkan data yang berasal dari siswa minoritas di SMAN 1 Menganti Gresik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dilengkapi dokumentasi yang relevan. Penelitian ini melihat bahwa agama memainkan peranan penting dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas, yang ditunjukkan melalui proses komunikasi yang lebih mendalam antara siswa minoritas dan mayoritas di sela-sela jam belajar mereka. Penelitian ini juga melihat adanya modal komunikasi selain agama, sebagai komunikasi pembukaan tingkat permukaan seperti komunikasi atas dasar kesukaan dan tingkat chemistry di antara mereka. Berdasarkan konteks geografis sekolah, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada lingkungan yang memiliki ketaatan beragama yang kuat, agama memiliki peranan penting dalam proses adaptasi, karena perbedaan keyakinan ini menjadi sesuatu yang menarik bagi para siswa untuk dipertukarkan (knowledge sharing).

**Kata Kunci:** *minority influence, minority student, cultural adaptation, religion in school.*

### PENGANTAR

Ruang kelas merupakan ruang penting pada proses pendidikan di sekolah, sebab di ruang itu terjadi proses interaksi yang melibatkan segenap potensi, aspek psikologis, dan latar belakang sosio-kultural yang beragam. Karenanya, ruang kelas jelas tidak dapat didefinisikan secara fisik semata, melainkan juga perlu dilihat ragam non-fisik yang melingkupi ruang tersebut. Pada ruang kelas, setiap siswa mau tidak mau harus berinteraksi dengan siswa lain, dengan guru, juga dengan manajemen sekolah. Interaksi ini membentuk sistem sosial<sup>1</sup> tersendiri.

Sebagai masyarakat yang tata kehidupannya berlandaskan pada ketuhanan, para siswa ini telah terbentuk sebagai individu yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran

---

<sup>1</sup> Andi Weyana Nurul Khotimah, "Ruang Kelas Sebagai Suatu Sistem dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Sosialisasi* 3, 2 (2016), 2; Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 93.



agama yang telah ia peroleh dari lingkungan keluarga.<sup>2</sup> Keyakinan yang dibangun dari lingkungan keluarga ini membentuk kehidupan mereka saat berinteraksi di luar rumah, termasuk di ruang kelas.<sup>3</sup> Dengan demikian, agama memiliki porsi yang kuat bagi kehidupan para siswa di lingkungan sekolah. Kesalehan yang ditampilkan oleh para siswa, diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan beragama yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga masing-masing.<sup>4</sup> Pendidikan di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan orang tua mereka dalam menjalani keyakinan agama, dan pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masing-masing keluarga.<sup>5</sup> Kesemua ini membentuk cara pandang para siswa saat berada di sekolah.

Cara pandang yang berbeda-beda antara para siswa ini selanjutnya menentukan corak respon dan reaksi mereka. Pada posisi inilah para siswa membutuhkan proses adaptasi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan tatanan yang dibangun di ruang kelas. Para siswa juga perlu menyesuaikan diri dengan puluhan siswa lain yang ada di kelas tersebut, dengan guru mereka, dan dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pendek kata, keberhasilan adaptasi yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolahnya berkontribusi pada kenyamanan mereka dalam bergaul dan menuntut ilmu di hari-hari selanjutnya: Siswa dapat menerima dan menghormati kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, mampu membina hubungan dengan teman sejawat, guru, dan unsur-unsur sekolah lainnya, bertanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya, serta berkomitmen dalam mewujudkan tujuan sekolah.<sup>6</sup>

Rumitnya persoalan interaksi yang membutuhkan proses adaptasi, lebih berat lagi dirasakan oleh siswa minoritas di sekolah. Mereka memiliki beban ganda, di satu sisi sebagai individu berhadapan dengan situasi baru yang harus dilalui, di sisi yang sama ia juga harus beradaptasi dengan mayoritas siswa yang berbeda secara agama dengan dirinya.

---

<sup>2</sup> Moh. Fuadi, "Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Keluarga, Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19," *Raudhah* 4, 2 (2019), 86-7.

<sup>3</sup> Rianawati dan Wasli, "Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas," *Jurnal Conciencia* 19, 2 (2019), 143; Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Al-Afkar, Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban* 1, 2 (2013).

<sup>4</sup> Sadari memaparkan beberapa metode pendidikan keberagamaan di lingkungan keluarga antara lain dengan metode komunikasi, keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, bahkan dengan pemberian hukuman. Lihat Sadari, "Metode Pendidikan Keberagamaan di Lingkungan Keluarga," *Alim, Journal of Islamic Education* 1, 1 (2019), 5-28.

<sup>5</sup> Status sosial ekonomi orang tua siswa berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam memberi motivasi pada anaknya. Lebih dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Atya Rizkiana menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar. Lihat Atya Rizkiana, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMK Barunawati Surabaya," *Jurnal Ekonomi, Pendidikan, dan Kewirausahaan* 2, 2 (2017), 187 dan 198.

<sup>6</sup> Khakam Umam Asnawi, "Konsep Konseling Gestalt Berbasis Islam untuk Membantu Meningkatkan Sosialisasi dan Adaptasi Siswa di Sekolah," *Hisbah, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, 1 (2017), 9.



Dua hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan di muka, sehingga ia dapat belajar dengan nyaman dan dapat turut mewujudkan tujuan sekolah dengan baik.

Kajian mengenai minoritas telah banyak dilakukan oleh para akademisi, umumnya menitikberatkan pada pola hubungan antara minoritas-mayoritas dan obyek kajiannya luas tidak terbatas di ruang sekolah semata. Penulis mendapati beberapa kajian yang berhubungan dengan topik ini antara lain seperti yang dibahas oleh Hayadin dengan judul “melindungi hak-hak peserta didik agama minoritas di sekolah”.<sup>7</sup> Seperti yang tertuang dalam judul, tulisan ini mengkaji tentang pelayanan pendidikan agama bagi siswa minoritas oleh guru seagama, sebagaimana amanat undang-undang.<sup>8</sup> Simpulan dari tulisan ini menjelaskan bahwa di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) pendidikan agama bagi siswa minoritas telah diberikan secara adil, hal itu berbeda dengan di sekolah swasta yang terdapat adanya sekolah yang belum memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama siswa minoritas.

Fakta ini juga ditemukan pada disertasi yang disusun oleh Sulanam, dengan judul “interaksi minoritas mayoritas di sekolah; studi terhadap proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas siswa minoritas di sekolah”.<sup>9</sup> Penelitian ini menemukan ragam pemberian layanan pendidikan agama pada siswa minoritas secara variatif. Ada sekolah yang memberikan pendidikan agama dengan cara menitipkan di rumah ibadah, ada pula yang mendatangkan guru agama bagi siswa minoritas tertentu, dan ada pula yang menyerahkan urusan pendidikan agama ke orang tua siswa tersebut dengan pantauan dari pihak sekolah. Variasi ini ditemukan lantaran jumlah siswa minoritas yang kadang tidak memenuhi kuota untuk diadakan kelas khusus sesuai agamanya.

Lain dari dua ulasan di atas, terdapat tulisan yang menyuguhkan tentang proses adaptasi siswa di lingkungan baru, yaitu di asrama. Jane Aristya Sayu, Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang mengulas hal tersebut dengan judul tulisan “Adaptasi sosial siswa kelas X pada boarding school SMA Taruna Bumi Khatulistiwa”.<sup>10</sup> Dalam tulisan itu ditemukan bahwa terdapat dua adaptasi yang dilakukan oleh para siswa yang masuk di asrama, yaitu adaptasi secara diri pribadi dan adaptasi secara sosial. Kedua adaptasi ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang baru dan lingkungan sosial yang baru. Hasilnya, adaptasi yang dilakukan para siswa ini berjalan dengan baik dan terbukti dapat berbaur dan berkomunikasi secara baik dengan siswa-siswa yang lain.

---

<sup>7</sup> Hayadin, “Melindungi Hak-hak Peserta Didik Agama Minoritas di Sekolah,” *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, 2 (2020): 136-144. Lihat juga Luna Febriani, “Agama, Sekolah, dan Pemenuhan Hak; Telaah Ketersediaan Guru Agama Berbasis Agama Siswa di SD Kabupaten Bangka,” *Asketik, Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4, 1 (2020).

<sup>8</sup> Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1).

<sup>9</sup> Sulanam, “Interaksi Minoritas Mayoritas di Sekolah; Studi terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas di Sekolah,” *Disertasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 288-297.

<sup>10</sup> Jane Aristya Sayu, Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang, “Adaptasi Sosial Siswa Kelas X pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 9 (2013).



Berdasarkan tiga ulasan di atas, tulisan ini ingin mengambil posisi menjabarkan tentang bagaimana agama digunakan sebagai modal dalam melakukan adaptasi oleh siswa minoritas dengan siswa mayoritas agama. Hal yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah peran agama sebagai pintu masuk pembuka pergaulan dan komunikasi di antara para siswa tersebut. Tulisan ini menggambarkan bahwa agama—yang bagi sebagian orang dianggap sebagai urusan privat,<sup>11</sup> tetapi pada situasi tertentu agama malah menjadi suatu perekat di antara mereka, meski hubungan itu dibatasi oleh perbedaan keyakinan.

#### **Interaksi di Ruang Kelas; Jam Kosong dan Jam Istirahat sebagai Ruang Terbuka**

Interaksi di ruang kelas menjadi momentum penting bagi para siswa, hal itu terutama terjadi pada masa-masa awal mereka masuk sekolah.<sup>12</sup> Mereka datang ke sekolah dengan ragam persepsi, tujuan, dan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang memang beragama. Meski harus diakui, keberadaan sekolah yang mewajibkan menggunakan seragam tertentu tidaklah dapat menyembunyikan ragam potensi dan motivasi yang ada dalam diri para siswa itu. Pun demikian, juga tidak dapat menyembunyikan pernik kenakalan remaja yang melekat di usia sekolah mereka.

Ruang kelas menjadi barometer pergaulan siswa. Keberadaan ruang kelas merupakan ruang interaksi primer di sekolah. Dikatakan demikian sebab sebagian besar waktu para siswa ini dihabiskan di ruang kelas bersama dengan guru dan teman sebaya lainnya. Ruang kelas menjadi saksi bisu bagi para siswa dalam menuntut ilmu. Dari ruang itu, anak-anak ini kelak menjadi orang dewasa dan akan selalu mengenang ruang kelas sebagai ruang yang intim sekaligus ruang yang penuh ketegangan, akibat disiplin yang selalu ditegakkan oleh guru mereka.

Setiap siswa yang ada di dalam kelas berkewajiban mentaati tata tertib yang telah menjadi “kesepakatan” bersama.<sup>13</sup> Kesepakatan ini mengikat para siswa dan mendisiplinkan mereka di bawah bimbingan guru. Kosakata “kesepakatan” ini juga bermakna bahwa terdapat ragam potensi yang terkumpul di satu ruangan, sehingga perlu dibangun hal-hal yang dapat dilakukan bersama di antara mereka di ruang kelas, baik oleh guru maupun oleh siswa untuk pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan. Para siswa dengan potensi-potensi yang beragam<sup>14</sup> itu harus dimaknai sebagai kekhasan individu, yang tumbuh dan berkembang berdasarkan lingkungan awal dan kepribadian yang telah

---

<sup>11</sup> Agama sebagai urusan pribadi kerap disandingkan dengan konsep sekularisasi, lihat Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Teologi Sekularisasi,” *Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, 1 (2018), 28-9; Rd. Datoek A. Pachoer, “Sekularisasi dan Sekularisme Agama,” *Religious, Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 1 (2016): 91-102.

<sup>12</sup> Lihat Sulanam, “Interaksi Minoritas Mayoritas di Sekolah, 104-6.

<sup>13</sup> Hanun Asrohah, “Interaksi di Kelas Perspektif Pendekatan Konstruktivistik untuk Pengembangan Akhlak,” *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman* 18, 1 (2014), 112-3

<sup>14</sup> Ragam potensi siswa menjadi kenyataan yang tak terelakkan bagi guru dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran dapat dijalankan secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah. kajian-kajian mengenai pengelolaan kelas telah banyak dilakukan oleh para ahli, dan umumnya menyatakan bahwa kemampuan guru mendinamisir kelas menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Lihat Isnanto, Asni Ilham, dan Nurhatima Lakita, “Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas,” *Jambura Journal of Educational Management* 1, 1 (2020), 136-7.



membentuk mereka sebelumnya. Maka dari itu, setiap pendidik di awal pertemuan perlu melakukan analisis karakteristik siswa<sup>15</sup> dengan mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan peserta didik<sup>16</sup>.

Ruang kelas membentuk interaksi manusia satu dengan manusia lainnya, yang dengan itu mereka akan memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya.<sup>17</sup> Fisik ruang kelas dengan tata letak tertentu juga memberi pengalaman tertentu bagi siswa, pun demikian hubungan antara siswa satu dengan siswa lain, dan juga dengan guru memiliki arti penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan siswa itu sendiri, di kemudian hari. Dalam perspektif sosiologi, tujuan dari sosiologi pendidikan adalah menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Pada usia sekolah, kehidupan anak waktunya lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Dengan demikian, interaksi anak di lingkungan sekolah menjadi amat penting untuk diperhatikan.

Kemampuan sekolah menyediakan aturan-aturan yang ketat dan menjaga disiplin secara ketat, disinyalir dapat mengarahkan anak untuk tunduk dan patuh pada aturan sekolah. Interaksi dan sosialisasi yang dibangun oleh anak di lingkungan sekolah akan terkendali dan terdisiplinkan oleh peran guru dan pengambil kebijakan sekolah. Dalam proses ini, guru memiliki peran yang signifikan mendisiplinkan anak, disamping peran secara umum sebagai pendamping, pembina, dan pendidik bagi anak-anak di lingkungan sekolah.

Kemampuan interaksi sosial siswa di kelas merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Hal itu tidaklah berlebihan sebab siswa yang dapat berinteraksi secara baik dengan siswa lainnya atau dengan gurunya akan cenderung betah bertahan di ruang kelas, begitu sebaliknya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam membangun dan mendinamisir interaksi yang ada di ruang kelas. Interaksi sosial siswa ini berjalan secara konstan, karenanya dukungan semua pihak dalam menyediakan lingkungan yang baik amat dibutuhkan di ruang kelas.

Interaksi tidak saja terjalin saat jam pelajaran berlangsung, interaksi juga terjadi saat pergantian jam pelajaran, walau itu sesaat. Interaksi juga terjadi saat jam istirahat dan juga saat jam kosong. Interaksi terjadi di pagi hari sebelum dimulai jam pelajaran, dan juga terjadi selepas bel pulang sekolah. Kesemua ruang dan waktu interaksi ini membentuk pengalaman baru bagi siswa. Jika hal itu tidak terjadi secara baik, atau dengan kata lain

<sup>15</sup> Mochamad Imam Sukron, Ika Ratih Sulistiana, dan Adi Sudrajat, “Analisis Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Maarif Singosari Malang,” *Victorina Jurnal Pendidikan Islam* 6, 4 (2021); Ratih Kesuma Dewi, “Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna,” *Education Journal* 5, 2 (2021).

<sup>16</sup> Mamin Suparmin, “Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik,” *Spirit* 10, 2 (2010); Umi Latifah, “Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar; Masalah dan Perkembangannya,” *Academia Journal of Multidisciplinary Studies* 1, 2 (2017).

<sup>17</sup> Momy A. Hunowu, “Konsep Full Day School dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Jurnal Irfani* 12, 1 (2016), 120-2.

<sup>18</sup> Jayanti Ratnasari dan Iin Purnamasari, “Analisis Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Interaksi Sosial Antarsiswa di SD Negeri Rogomulyo 01,” *Prosiding Seminar Nasional PGSD* (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2015), 591.



terjadi interaksi yang timpang, maka proses interaksi negatif ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di ruang kelas. Siswa-siswa yang tidak memperoleh porsi interaksi setara dan adil berpotensi terdiskriminasi secara sosial di lingkungan kelasnya.

Penelitian ini melihat, interaksi yang terjadi secara mendalam antar siswa justru terjadi di sela-sela, yakni pada saat jam kosong, jam istirahat, jam pagi sebelum masuk kelas, dan setelah bel pulang sekolah. Semua ruang itu merupakan ruang interaksi yang tidak terkendali oleh guru atau manajemen sekolah secara langsung. Meski waktunya pendek, tetapi ruang interaksi ini umumnya menempati posisi penting bagi para siswa. Sebab di sela-sela ruang waktu yang sempit itu, siswa dapat berbagi hal-hal *a la* mereka secara mendalam, termasuk cerita soal agama masing-masing. Pun demikian, juga terdapat potensi kriminalisasi, diskriminasi, dan perilaku negatif lainnya.

#### **Agama sebagai Modal Adaptasi Siswa Minoritas**

Berbicara mengenai agama, ruang kelas juga tidak lepas dari perbincangan itu. Selain perbincangan mengenai agama dilakukan pada jam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, perbincangan agama juga kerap dilakukan oleh guru saat mulai mengabsen satu persatu siswa mereka di awal pertemuan pelajaran. Biasanya hal ini dilakukan oleh guru yang sama sekali baru dalam mengenal satu persatu siswa di kelas tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya perbincangan mengenai agama pada saat jam kosong dan atau pada saat jam istirahat sekolah. Perbincangan ini terjadi antara siswa yang berbeda agama, dan umumnya mereka memperbincangkan itu, atau tepatnya bertukar pengetahuan tentang agama karena satu sama lain sudah akrab.

Proses adaptasi antara siswa minoritas dan siswa mayoritas terjadi lantaran mereka sama-sama membutuhkan ruang berbagi. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing mereka, ditemukan titik kesamaannya dan dari situ obrolan saling mengenal lebih jauh dilakukan di antara mereka, siswa minoritas dapat membaur dengan mayoritas.<sup>19</sup> Pencarian kesamaan-kesamaan ini menjadi titik penting dalam membangun hubungan selama proses adaptasi. Kesamaan ini bagian dari proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa minoritas. Hal-hal yang kerap menjadi topik bersama dalam pembicaraan, selain persoalan penyelesaian tugas sekolah, adalah soal apa yang menjadi dunia mereka. Para siswa ini menyebut dunia mereka sebagai dunia anak muda, yang tersatukan karena kesukaan, kegemaran, dan cara pandang yang sama tentang kehidupan masa muda mereka. Hal-hal tersebut menjadi perekat di antara mereka, meski pada kedalaman diri masing-masing terdapat perbedaan yang amat tajam, yaitu soal keyakinan.

Kajian tentang interaksi minoritas dengan mayoritas menyebutkan bahwa tingkat interaksi yang baik, yang diperankan oleh minoritas juga diperoleh dari proses adaptasi yang telah ia lakukan selama seumur hidupnya. Sebagai kelompok minoritas, siswa-siswa itu selalu sadar bahwa keberadaan mereka berbeda secara identitas dengan lainnya. Oleh

---

<sup>19</sup> Membaur menjadi salah satu strategi adaptasi yang dipakai oleh siswa minoritas. Tulisan Susi Andriani dan Oksiana Jatiningsih mengkategorisasi beberapa strategi adaptasi yang dipakai oleh siswa minoritas dalam beradaptasi termasuk dengan cara membaur dan mengikuti kebiasaan mayoritas, selengkapnya lihat Susi Andriani dan Oksiana Jatiningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, 3 (2015), 539-541.



karena itu, mereka menjadi lebih hati-hati dalam bersikap dan berperilaku.<sup>20</sup> Mereka sedapat mungkin berperilaku yang membikin nyaman lingkungannya, sehingga tidak menimbulkan masalah.

Agama menjadi salah satu modal adaptasi dan kemudian dijadikan sebagai topik obrolan di kalangan siswa, saat para siswa minoritas dan mayoritas ini telah sama-sama *nyambung* dan merasa bahwa mereka adalah teman dekat. Pengakuan siswa minoritas menyebutkan bahwa mereka dapat berteman dan bergaul dengan siapapun siswa di sekolah itu tanpa melihat agama sebagai penghalang. Justru agamanya menjadi salah satu modal penting dalam membangun komunikasi di antara mereka. “Kami sering berbagi banyak hal, pengetahuan, pengalaman, termasuk pengalaman beragama. Di agamaku seperti ini, di agama temanku seperti ini.”<sup>21</sup>

Fakta itu ditunjukkan oleh antara lain saat sekolah ini mengadakan studi tour ke pulau Bali. Salah satu siswa minoritas Hindu mendapat pujian dan apresiasi dari teman-temannya saat rombongan ini mampir ke lokasi wisata yang di dalamnya terdapat Pura. Siswa ini kemudian mengenakan baju keagamaannya dan teman-teman mayoritasnya menunggu siswa itu. Respon mayoritas yang rela menunggu dan kemudian foto bersama dengan pakaian keagamaan ini juga membuktikan bahwa keberadaan mereka, satu sama lain sudah saling dapat menjaga hubungan. Artinya proses adaptasi telah berjalan dengan baik.

Sebagaimana dinyatakan di atas, penelitian ini mendapati bahwa interaksi pada saat jam istirahat dan jam kosong amat bermakna bagi mereka. Siswa minoritas dan mayoritas memanfaatkan waktu yang pendek itu untuk bercengkerama dan berbagi banyak hal, mulai dari obrolan seputar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari: di rumah, di luar rumah, bersama orang tua, dan bersama sanak saudara, soal hobi dan kegemaran, soal impian masa depan, hingga urusan prinsip seperti agama. Para siswa ini bertukar pengalaman pada jam tersebut, saat mereka “lepas” dari jangkauan guru dan manajemen sekolah.

Agama yang dipakai sebagai modal dalam berbagi pengetahuan seperti bukan sesuatu yang tabu atau melanggar prinsip keyakinan mereka. Agama dihadirkan secara riang, menjadi pemantik dalam berbagi. Pada posisi ini, mereka telah berhasil berbaur dan menanggalkan sekat-sekat keyakinan mereka. satu sama lain hadir secara riang membagi pengalaman dan pengetahuan tentang agama masing-masing, tanpa harus mencampuri keyakinan yang sudah mereka peluk selama ini.

“Nah, pada waktu istirahat teman-teman juga *nanya-nanya*, Hindu itu gimana, seperti apa. Karena mereka tahunya dari baca-baca, sekarang mereka bertemu langsung dengan saya. Yang biasanya bertanya-tanya ya mereka yang dekat saja,

---

<sup>20</sup> Kuswantara Akbar Prasaja, “Analisis Tingkat Interaksi Sosial Siswa Non-Muslim sebagai Penganut Agama Minoritas pada SMA Negeri 1 Indralaya,” *Skripsi* (Indralaya: Universitas Sriwijaya, 2021), 106-9.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Siswa Minoritas ke-1 (Hindu), SMAN 1 Menganti – Gresik, pada tanggal 30 November 2020.



kadang teman sebangku, kadang juga teman yang kebetulan sudah pernah kerja *bareng menyelesaikan tugas kelas*.<sup>22</sup>

Menurut pengakuan siswa itu, beberapa siswa mayoritas merasa senang saat mendapati teman berbeda agama. Hal itu lantaran selama ini yang ia tahu tentang agama selain yang ia peluk adalah berasal dari bacaan-bacaan semata. Jadi saat mereka bertemu dengan siswa yang beragama lain, itu menjadi momen penting untuk menggali dan kemudian berbagi pengetahuan masing-masing agama.

Mencermati fakta di atas, sekolah-sekolah yang memiliki siswa dari berbagai agama mestinya melihat jam kosong dan jam istirahat sebagai ruang sosial<sup>23</sup> yang baik untuk perkembangan pengetahuan dan proses adaptasi para siswa. Jam kosong dan jam istirahat nyatanya memiliki kontribusi yang baik bagi perkembangan interaksi siswa di sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki ketimpangan sosial tertentu. Jam kosong dan jam istirahat merupakan ruang yang dapat mendekatkan berbagai kelompok siswa dalam pembentukan harmoni. Kenyataan itu sejatinya sudah dirasakan oleh semua siswa, termasuk siswa minoritas. Alokasi waktu sekolah yang hanya menyediakan jam istirahat secara terbatas, mengakibatkan interaksi yang terjadi di antara mereka hanya dapat dilakukan di sela-sela.

Sebagai modalitas dalam beradaptasi, agama yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan privat, justru menjadi bahan yang baik dalam merekatkan hubungan antara minoritas dan mayoritas. Kehadirannya tidak lagi dianggap sebagai penghalang, sebab para siswa ini dapat menempatkan diri dengan cara menyadari bahwa urusan agama adalah urusan pribadi masing-masing. Perbincangan mengenai agama di antara mereka adalah semata untuk pertukaran pengetahuan dan bukan pertukaran keyakinan. Oleh karena itu, memberikan pemahaman agama yang baik pada siswa di sekolah yang heterogen, perlu dikuatkan dengan berbagai praktik dan pengalaman yang mendorong pada tumbuhnya iklim harmoni antar pemeluk agama di sekolah. Manajemen sekolah dapat sedini mungkin mengembangkan iklim penghargaan terhadap perbedaan di lingkungannya.<sup>24</sup>

Ujung dari perdebatan relasi antar agama adalah upaya menghindarkan diri dari konflik bernuansa agama. Semua sepakat bahwa hubungan antar agama diarahkan pada penemuan benih-benih harmoni antar umat beragama: satu dan lain dapat menjalankan agama dan kepercayaannya secara baik, tanpa ada gangguan atau tekanan dari pihak lain. Semua pihak perlu membuka ruang dialog,<sup>25</sup> yang dengan itu agama dapat hadir sebagai

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Siswa Minoritas ke-2 (Hindu), SMAN 1 Menganti – Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

<sup>23</sup> Sekolah secara umum memiliki ruang sosial seperti lapangan/halaman sekolah, kantin, dan tempat ibadah. Ruang sosial juga dimiliki sekolah dalam bentuk kegiatan pramuka sekolah, kegiatan olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler lain. Ruang sosial menjadi ruang interaksi bersama antara siswa minoritas dan mayoritas di sekolah. Kajian mengenai ruang sosial sekolah, baca lebih lanjut Depy Amelia, Ridhah Taqwa, dan Diana Dewi Sartika, “Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Sosial di SDN 179 Kecamatan Kemuning Kota Palembang,” *Jurnal Empirika* 1, 2 (2016), 217-227.

<sup>24</sup> Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, 1 (2012), 63-4.

<sup>25</sup> Samuel Cornelius Kaha, “Dialog sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama; Respon Teologis atas Pudaranya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia,” *Jurnal Abdiel* 4, 2 (2020), 133.





rahmat bagi seluruh alam. Agama tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus dibela saja, dan lupa bahwa akibat pembelaan itu pertumpahan darah terjadi dimana-mana.

#### **Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama yang dijadikan modal siswa dalam beradaptasi hanya dapat dilakukan jika hubungan awal antara siswa minoritas dan mayoritas telah terbangun sebelumnya. Fakta mengenai pertukaran pengetahuan tentang agama, yang disebut sebagai komunikasi mendalam adalah fakta bahwa sebelumnya telah terjadi komunikasi permukaan di antara mereka. Hal yang dipakai sebagai bahan komunikasi permukaan antara siswa minoritas dan mayoritas adalah soal kesukaan, kegemaran, hobi dan soal penyelesaian tugas kelas yang diberikan oleh guru mereka.

Secara geografis, konteks penelitian menunjukkan bahwa wilayah tersebut dihuni oleh masyarakat yang taat secara agama. Bahkan agama Hindu sebagai agama minoritas di wilayah tersebut, merupakan agama terbesar di wilayah kabupaten Gresik. Konteks ini memberi pengertian bahwa pada wilayah-wilayah dengan keberagaman yang kuat, lini kehidupan lain juga perlu mempertimbangkan soal agama, termasuk ruang sekolah. Hal itu berarti bahwa hubungan antara siswa minoritas dan mayoritas di sekolah wilayah ini juga kerap memperbincangkan agama sebagai salah satu modal dalam hubungan sosial.

Bagi sekolah yang di dalamnya dihuni dari berbagai latar belakang, seperti agama, pengembangan ruang sosial siswa di sekolah dibutuhkan agar terjadi pertukaran pengetahuan. Proses ini penting karena dengan cara itu, para siswa dapat saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan mereka, sehingga hal-hal yang mengarah pada diskriminasi dan intoleransi dapat diminimalisir melalui cara-cara ini. Kehadiran pengambil kebijakan tingkat sekolah maupun tingkat kelas meniscayakan pentingnya fasilitasi atas kebutuhan-kebutuhan dasar para siswa untuk saling memahami dan kemudian diarahkan untuk saling menjaga harmoni sosial di antara mereka. Ruang kelas yang dalam penelitian ini disebut sebagai ruang intraksi primer tingkat sekolah adalah ruang yang membentuk karakter dan perilaku mereka di masa yang akan datang.

□

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amelia, Depy, Ridhah Taqwa, dan Diana Dewi Sartika. “Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Sosial di SDN 179 Kecamatan Kemuning Kota Palembang”. *Jurnal Empirika* 1, 2 (2016).
- Andriani, Susi dan Oksiana Jatiningsih. “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, 3 (2015).
- Asnawi, Khakam Umam. “Konsep Konseling Gestalt Berbasis Islam untuk Membantu Meningkatkan Sosialisasi dan Adaptasi Siswa di Sekolah”. *Hisbah, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, 1 (2017).
- Asrohah, Hanun “Interaksi di Kelas Perspektif Pendekatan Konstruktivistik untuk Pengembangan Akhlak”. *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman* 18, 1 (2014).
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dewi, Ratih Kesuma. “Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna”. *Education Journal* 5, 2 (2021).



- Febriani, Luna. "Agama, Sekolah, dan Pemenuhan Hak; Telaah Ketersediaan Guru Agama Berbasis Agama Siswa di SD Kabupaten Bangka". *Asketik, Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4, 1 (2020).
- Fuadi, Moh. "Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Keluarga, Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19". *Raudhah* 4, 2 (2019).
- Hayadin. "Melindungi Hak-hak Peserta Didik Agama Minoritas di Sekolah". *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, 2 (2020).
- Hunowu, Momy A. "Konsep Full Day School dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan". *Jurnal Irfani* 12, 1 (2016).
- Isnanto, Asni Ilham, dan Nurhatima Lakita. "Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas". *Jambura Journal of Educational Management* 1, 1 (2020).
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama; Respon Teologis atas Pudaranya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia". *Jurnal Abdiel* 4, 2 (2020).
- Khotimah, Andi Weyana Nurul. "Ruang Kelas Sebagai Suatu Sistem dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Sosialisasi* 3, 2 (2016).
- Latifah, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar; Masalah dan Perkembangannya". *Academia Journal of Multidisciplinary Studies* 1, 2 (2017).
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 1, 1 (2012).
- Nurmadiyah. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Penbentukan Kepribadian Anak". *Al-Afkar, Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban* 1, 2 (2013).
- Pachoe, Rd. Datoek A. "Sekularisasi dan Sekularisme Agama". *Religious, Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 1 (2016).
- Prasaja, Kuswantara Akbar "Analisis Tingkat Interaksi Sosial Siswa Non-Muslim sebagai Penganut Agama Minoritas pada SMA Negeri 1 Indralaya". *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya, 2021.
- Ratnasari, Jayanti dan lin Purnamasari. "Analisis Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Interaksi Sosial Antarsiswa di SD Negeri Rogomulyo 01". *Prosiding Seminar Nasional PGSD*. Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2015.
- Rianawati dan Wasli. "Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas". *Jurnal Conciencia* 19, 2 (2019).
- Rizkiana, Atya. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMK Barunawati Surabaya". *Jurnal Ekonomi, Pendidikan, dan Kewirausahaan* 2, 2 (2017).
- Sadari. "Metode Pendidikan Keberagamaan di Lingkungan Keluarga". *Alim, Journal of Islamic Education* 1, 1 (2019).
- Sayu, Jane Aristya, Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang. "Adaptasi Sosial Siswa Kelas X pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 9 (2013).



- Sukron, Mochamad Imam, Ika Ratih Sulistiana, dan Adi Sudrajat. “Analisis Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Maarif Singosari Malang”. *Victorina Jurnal Pendidikan Islam* 6, 4 (2021).
- Sulanam. “Interaksi Minoritas Mayoritas di Sekolah; Studi terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas di Sekolah.” *Disertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021..
- Suparmin, Mamin. “Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik”. *Spirit* 10, 2 (2010).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1).
- Wawancara dengan Siswa Minoritas ke-1 (Hindu), SMAN 1 Menganti – Gresik, pada tanggal 30 November 2020.
- Wawancara dengan Siswa Minoritas ke-2 (Hindu), SMAN 1 Menganti – Gresik, pada tanggal 30 November 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi”. *Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, 1 (2018)

